

Received	: 19 May 2019
Revised	: 25 May 2019
Accepted	: 19 June 2019
Published	: 30 June 2019

Language Form in The Speech of MPBI-UMS Students Who Roled As The Head of Middle School

Ika Meilyana Warohmah^{1,a)}, Atiqa Sabardila^{1,b)}

¹ Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ^{a)}ikameilyana3@gmail.com, ^{b)}as193@ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the linguistic form in the speech of the Muhammadiyah Surakarta University of Indonesia (MPBI-UMS) Master of Indonesian Language students who portray themselves as junior high school principals. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences in the speeches of students acting as principals. The source of research data is in the form of student speech transcripts. The data collection technique uses the technique to see and note. The data analysis technique uses the equivalent and final method, while the data validity technique uses theory and source validation. The results in the study show that in the speech of Indonesian language education students the graduate school master's program of Muhammadiyah University of Surakarta covers five fields. *First*, the field of phonology includes (a) 10 forms of pronunciation error, (b) two forms of capital letters misuse, (c) five forms of italics, and (d) six forms of spelling writing errors. *Second*, morphology is found in five prepositions. *Third*, the field of syntax includes (a) four forms of pleonasm errors, (b) four forms of conjunction errors, and (c) four forms of misuse of the redundant word. *Fourth*, the field of pragmatics includes (a) one form of implicature, (b) one form of expressive speech acts, and (c) two forms of directive speech acts. *Fifth*, the field of sociolinguistics includes (a) five forms of code switching, and (b) two forms of code mixing. *Sixth*, nonformal variety fields are found in one form.

Keywords: linguistic forms, forms of errors, speeches

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan pada pidato mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah

Surakarta (MPBI-UMS) yang memerankan diri sebagai kepala sekolah SMP. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam pidato mahasiswa yang memerankan diri sebagai kepala sekolah. Sumber data penelitian berupa transkrip pidato mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan agih, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan validasi teori dan sumber. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia program magister sekolah pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta meliputi lima bidang. *Pertama*, bidang fonologi meliputi (a) 10 bentuk kesalahan pengucapan bunyi, (b) dua bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital, (c) lima bentuk kesalahan penulisan huruf miring, dan (d) enam bentuk kesalahan penulisan ejaan. *Kedua*, pada bidang morfologi ditemukan lima bentuk kesalahan penulisan kata depan. *Ketiga*, bidang sintaksis meliputi (a) empat bentuk kesalahan pleonasmе, (b) empat bentuk kesalahan konjungsi, dan (c) empat bentuk kesalahan penggunaan kata mubazir atau redundansi kata. *Keempat*, bidang pragmatik meliputi (a) satu bentuk implikatur, (b) satu bentuk tindak tutur ekspresif, dan (c) dua bentuk tindak tutur direktif. *Kelima*, bidang sosiolinguistik meliputi (a) lima bentuk alih kode, dan (b) dua bentuk campur kode. *Keenam*, pada bidang ragam nonformal ditemukan satu bentuk.

Kata kunci: bentuk kebahasaan, bentuk kesalahan, pidato

PENDAHULUAN

Seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dituntut untuk terampil dalam bidang berbahasa. Tarigan (2008) menyatakan empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing list*).

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) dapat berwujud pidato. Menurut Arifin dan Tasai (2010), pidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Hal tersebut memerlukan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung dengan aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang dan intonasi suara. Santosa & Sabardila (2018) menyatakan bahwa seorang pemimpin, ahli guru, dan mahasiswa hendaknya berusaha memiliki keterampilan berbicara dan kemampuan berpidato karena bagaimana pun pada suatu saat akan dituntut untuk berpidato. Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan bertutur. Melalui pidato, seseorang dapat menyebarluaskan idenya, dapat menanamkan pengaruhnya, bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis (Agustin, 2008). Seorang orator atau juru pidato yang baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, dan gagasan atau pesan yang disampaikan.

Salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran yang ditugaskan kepada mahasiswa adalah berpidato secara tiba-tiba. Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang mahasiswa tanpa adanya persiapan. Dengan demikian, tidak jarang jika dalam pidatonya banyak terdapat bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam sistem bahasa itu sendiri (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Sugiono (dalam Markhamah dan Sabardila, 2013) dan Setyawati (2010) mengungkapkan bahwa terdapat tiga penyebab kesalahan berbahasa dalam berpidato, yaitu (a) kesalahan yang diakibatkan

oleh ketaksaan, (b) kesalahan yang diakibatkan oleh diksi yang kurang tepat, serta (c) kesalahan yang diakibatkan oleh ejaan yang kurang tepat.

Hal yang menjadi penyebab kesalahan bahasa pada pengguna bahasa bukanlah bahasa yang digunakan. Secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa dan kekeliruan bahasa (Parera, 1997; Suhartatik, 2018; Purwahida, 2018). Kesalahan berbahasa terjadi karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar, sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kesalahan berbahasa selama ini menjadi kajian yang diminati sehingga banyak peneliti yang telah menelaah ranah tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, berikut akan disebutkan beberapa penelitian mengenai kesalahan berbahasa Indonesia. Arifatun (2012) pernah melakukan penelitian yang berjudul *Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis)*. Kartikasari (2016) meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang kaki lima dari segi sosiolinguistik. Inderasari dan Agustina (2017) meneliti kesalahan berbahasa mahasiswa Thailand dari segi kesalahan tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Santosa dan Sabardila (2018) meneliti analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi siswa. Berdasarkan penejelasan tersebut, artikel ini akan meneliti mengenai bentuk kebahasaan pada pidato mahasiswa MPBI-UMS yang memerankan diri sebagai kepala sekolah SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang naturalistik. Penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam transkripsi pidato mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta (MPBI-UMS) yang memerankan diri sebagai kepala sekolah.

Teknik analisis data digunakan untuk menggali permasalahan yang akan dikaji. Teknik analisis yang digunakan berupa teknik-teknik dalam metode padan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Analisis dalam teknik PUP ini menggunakan padan referensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa teknik perluasan. Teknik ini dilakukan dengan memperluas satuan lingual. Selain itu, digunakan teknik analisis yang lain berupa teknik baca markah. Teknik baca markah diterapkan dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data. Hal tersebut dilakukan baik secara sintaksis maupun secara morfologis (Sudaryanto, 2015). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian tentang bentuk kebahasaan yang dibahas dalam artikel ini dibedakan menjadi bentuk kebahasaan di bidang (a) fonologi, (b) morfologi, (c) sintaksis, (d) pragmatik, dan (e) sosiolinguistik.

Bentuk Kebahasaan di Bidang Fonologi

Menurut Muslich (2010), fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi ujar. Sesuai dengan bidang tersebut, kesalahan berbahasa bidang fonologi adalah kesalahan berbahasa yang terkait dengan penggunaan fonem dan ejaan. Kesalahan yang dimaksud di antaranya terkait dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa (Pateda dalam Markhamah dan Sabardila, 2013).

A. Kesalahan Pengucapan Bunyi

Pengucapan dan pelafalan bunyi yang benar menjadi sangat penting dalam interaksi karena menentukan tercapainya pesan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur. Bunyi dipelajari dalam bidang fonetik dan fonologi. Fonetik mengkaji bunyi bahasa dari sudut ujaran tanpa memandang fungsinya, sedangkan fonologi mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Bunyi ujaran yang dimaksud yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan.

- (1) Yang pertama berkaitan dengan upacara bendera pada hari ini yang melaksanakan petugas upacara bendera yaitu kelas **tuju**.
- (2) Kelas **tuju** sudah melaksanakan **eee** dengan sangat baik.
- (3) Walaupun petugas upacaranya perempuan semua tetapi sudah berani tampil dihadapan teman-teman dengan sangat bagus **walopun** perempuan.
- (4) Pada hari ini hari senin tanggal satu maret dua ribu sembilan belas kita dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, **min**.
- (5) Kemudian yang kedua saya akan membicarakan **ketertipan** siswa.
- (6) **Persensi** tidak boleh **alfa**.
- (7) Kemudian berkaitan dengan **anministrasi**, anak-anak jika masih ada tanggung jawab melunasi **anministrasi**, segera di lunasi karena itu juga akan mempengaruhi anak-anak dalam melaksanakan PTS.
- (8) Kemudian bukan hanya anak-anakku saja yang **mela** mempersiapkan PTS.
- (9) Bapak dan ibu **sek** guru sekalian jika masih ada materi yang belum disampaikan kepada anak-anak atau masih ada materi yang belum tersampaikan silahkan dikejar materi tersebut, kemudian disampaikan ke anak-anak dengan baik.
- (10) Oleh karena itu **eeee** dengan PTS ini mari kita wujudkan visi misi sekolah yang mana visi misi SMP Negeri 1 Mondo'an yaitu **berisiplin**.

Data (1) dan (2) terdapat kesalahan pada kata *tuju*. Kesalahan tersebut berupa penghilangan huruf konsonan /h/ sehingga memengaruhi pengucapan kata *tujuh*. Selain itu, pada data (2) terdapat kesalahan pengucapan huruf vokal /e/ yang seharusnya tidak diucapkan oleh pembicara. Data (3) menunjukkan kesalahan pengucapan huruf vokal /o/ pada kata *walopun* yang seharusnya menggunakan huruf vokal /a/ dan /u/ menjadi *walaupun*. Data (4) terdapat kesalahan pengucapan bunyi kata *amin* tetapi menjadi *min* karena penghilangan huruf vokal /a/. Selanjutnya pada data (5) ditemukan kesalahan pengucapan bunyi kata *ketertipan* yang seharusnya bukan menggunakan huruf konsonan /p/ tetapi /b/ sehingga yang benar adalah *ketertiban*. Data (6) terdapat kesalahan pengucapan pada kata *persensi* yang sebenarnya diucapkan *presensi*. Dengan demikian, terdapat kesalahan penggunaan huruf vokal /e/ setelah huruf konsonan /p/ yang seharusnya diganti huruf konsonan /r/ menjadi *presensi*. Selain itu, pada data (6) tersebut juga ditemukan kesalahan pengucapan pada kata *alfa*. Kata tersebut seharusnya bukan

menggunakan huruf konsonan /f/ melainkan menggunakan huruf konsonan /p/ sehingga menjadi kata *alpa* yang memiliki arti ‘lalai dalam kewajiban’. Selanjutnya, data (7) terdapat dua kali kesalahan pengucapan bunyi pada kata *anministrasi* yang seharusnya diucapkan menggunakan huruf konsonan /d/ bukan huruf konsonan /n/, sehingga pengucapan yang benar menggunakan kata *administrasi*. Data (8) terdapat kesalahan pengucapan bunyi *mela* yang seharusnya tidak perlu diucapkan. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor psikis yaitu adanya kegugupan. Sama halnya dengan data (8), pada data (9) ditemukan kesalahan pengucapan bunyi *sek*, sedangkan data (10) juga ditemukan kesalahan pengucapan bunyi huruf vokal /e/ yang tidak perlu diucapkan. Selain itu, pada data (10) juga ditemukan kesalahan pengucapan bunyi pada kata *berisplin*. Dengan demikian, terdapat penghilangan huruf konsonan /d/, sehingga yang benar adalah *berdisiplin*. Berikut adalah pembenaran kalimat dari kesalahan-kesalahan pengucapan bunyi yang telah dijelaskan di atas.

- (1a) Yang pertama berkaitan dengan upacara bendera pada hari ini yang melaksanakan petugas upacara bendera yaitu kelas **tujuh**.
- (2a) Kelas **tujuh** sudah melaksanakan dengan sangat baik.
- (3a) Walaupun petugas upacara benderanya perempuan semua tetapi sudah berani tampil di hadapan teman-teman dengan sangat bagus **walaupun** perempuan.
- (4a) Pada hari ini hari senin tanggal satu maret dua ribu sembilan belas kita dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, **amin**.
- (5a) Kemudian yang kedua saya akan membicarakan **ketertiban** siswa.
- (6a) **Presensi** tidak boleh **alpa**.
- (7a) Kemudian berkaitan dengan **administrasi**, anak-anak jika masih ada tanggung jawab melunasi **administrasi**, segera di lunasi karena itu juga akan mempengaruhi anak-anak dalam melaksanakan PTS.
- (8a) Kemudian bukan hanya anak-anakku saja yang mempersiapkan PTS.
- (9a) Bapak dan ibu guru sekalian jika masih ada materi yang belum disampaikan kepada anak-anak atau masih ada materi yang belum tersampaikan silahkan dikejar materi tersebut, kemudian disampaikan ke anak-anak dengan baik.
- (10a) Oleh karena itu dengan PTS ini mari kita wujudkan visi misi sekolah yang mana visi misi SMP Negeri 1 Mondo'an yaitu **berdisiplin**.

B. Bentuk Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital banyak digunakan dalam beberapa kategori. Salah satunya dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Selain itu, huruf kapital juga digunakan untuk menuliskan nama hari dan bulan. Berikut kesalahan yang ditemukan oleh peneliti.

- (11) Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga pada hari ini hari **senin** tanggal satu **maret** dua ribu sembilan belas kita dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, **min**.
- (12) Kemudian bukan hanya anak-anakku saja yang mela mempersiapkan PTS, **Tetapi** juga dibarengi dengan berbage pihak, terutama kurikulum, kemudian bapak dan ibu guru sekalian.

Data (11) menunjukkan kesalahan pada penulisan nama hari dan bulan. Nama hari dan bulan, seharusnya huruf pertama pada nama hari senin dan bulan Maret menggunakan huruf kapital. Sehingga yang tepat ditulis Senin dan Maret. Begitupun

pada data (12) terdapat pada penulisan huruf kapital pada kata konjungsi. Konjungsi di awal kalimat seharusnya tidak perlu menggunakan huruf kapital karena konjungsi tidak tepat jika digunakan pada awal kalimat. Berikut adalah pembenaran dari kesalahan penggunaan huruf kapital di atas.

- (11a) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga pada hari ini hari **Senin** tanggal satu **Maret** dua ribu sembilan belas kita dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, amin.
- (12a) Kemudian bukan hanya anak-anakku saja yang mela mempersiapkan PTS, **tetapi** juga dibarengi dengan berbage pihak, terutama kurikulum, kemudian bapak dan ibu guru sekalian.

C. Bentuk Kesalahan Penulisan Huruf Miring

Kaidah penggunaan huruf miring yang terkait dengan hal ini adalah huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata, nama ilmiah, atau ungkapan asing (Markhamah & Sabardila, 2013). Berikut kesalahan penulisan huruf miring yang ditemukan.

- (13) **Bismillahirrahmanirohim**
- (14) **Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaaatuh**
- (15) **Alhamdulillah alhamdulillahirobbil alamin wassolatuwassalamuala asrofil ambiyai warmursalin waala alihi wahsohbihi ajmain amma ba'du**
- (16) Yang kedua tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad **solloallah alai wasalam** yang mana telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.
- (17) Sekian, **wassalamualaiakum warohmatullahi wabarokatuh.**

Data (13) termasuk kategori kesalahan penulisan huruf miring karena penulisan basmalah seharusnya ditulis miring. Ucapan *Bismillahirrahmanirohim* merupakan bahasa Arab yang memiliki arti '*dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*'. Data (14) juga terdapat kesalahan pada ucapan salam yang seharusnya ditulis dengan huruf miring karena merupakan bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Data (15) juga merupakan *muqadimah* menggunakan bahasa Arab sehingga perlu ditulis dengan menggunakan huruf miring. Data (16) terdapat kesalahan dalam penulisan gelar untuk Nabi Muhammad yang tidak ditulis menggunakan huruf miring. Terakhir, data (17) seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring karena salam penutupan dalam sebuah sambutan sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Berikut merupakan pembenaran kesalahan penulisan huruf miring dari data di atas.

- (13a) *Bismillahirrahmanirrahim*
- (14a) *Assalamualakum warrahmatullahi wabarakatuh*
- (15a) *Alhamdulillah alhamdulillahirabbil alamin wassalatuwassalamuala asrafil ambiyai walmursalin waala alihi wahsahbihi ajmain amma ba'du*
- (16a) Yang kedua tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad *sallaallah alaihi wasalam* yang mana telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.

(17a) Sekian, *wassalamualaiakum warrahmatullahi wabarakatuh*.

D. Kesalahan Penulisan Ejaan

Mulyadi (2017) menyatakan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang telah mengalami standardisasi. Kesalahan penggunaan ejaan merupakan kesalahan dalam penempatan huruf vokal maupun konsonan pada ejaan kata. Berikut kesalahan yang ditemukan oleh peneliti.

- (18) *Bismillahirrahmanirohim* (MPR/S200180006)
- (19) *Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaaatuh*. (MPR/S200180006)
- (20) *Waalaiakumsalam warohmatullahi wabarokatuh* (MPR/S200180006)
- (21) *Alhamdulillah alhamdulillahirobbil alamin wassolatuwassalamuala asrofil ambiyai warmursalin waala alihi wahsohbihi ajmain amma ba'du* (MPR/S200180006)
- (22) Yang saya sayangi dan saya banggakan **anak anak ku** sekalian dari kelas **tuju delapan** dan sembilan SMP Negeri 1 Mondo'an.
- (23) **Pertama tama**, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala

Data (18) terdapat kesalahan penggunaan ejaan. Ejaan huruf vokal /o/ dalam *Bismillahirrahmanirohim* seharusnya menggunakan huruf vokal /a/, seharusnya yang benar adalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Data (19) terdapat kesalahan huruf vokal /o/ dan kelebihan huruf vokal /a/. Data (20) juga terdapat kesalahan huruf vokal /o/. Data (21) terdapat kesalahan huruf vokal /o/ yang seharusnya menggunakan huruf vokal /a/. Data (22) terdapat kesalahan ejaan pada kata anak anak ku yang seharusnya diberi tanda baca hubung (-). Sama halnya dengan data sebelumnya, data (23) juga terdapat kesalahan pada ejaan kata pertama tama yang ditulis tidak menggunakan tanda baca hubung (-). Berikut adalah pembenaran dari kesalahan data yang ditemukan di atas.

- (18a) *Bismillahirrahmanirrahim*
- (19a) *Assalamualakum warrahmatullahi wabarakatuh*.
- (20a) *Waalaiakumsalam warahmatullahi wa barakatuh*. (MPR/S200180006)
- (21a) *Alhamdulillah alhamdulillahirabbil alamin wassalatu wassalamu ala asrafil ambiyai warmursalin wa ala alihi wasahbihi ajmain amma ba'du*. (MPR/S200180006)
- (22a) Yang saya sayangi dan saya banggakan **anak-anakku** sekalian dari kelas **tujuh, delapan**, dan sembilan SMP Negeri 1 Mondo'an.
- (23a) **Pertama-tama**, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala

Bentuk Kebahasaan Bidang Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana dalam Rohmadi, Nasucha, & Wahyudi, 2012). Kesalahan bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk bahasa (Rahmawati, Kartikasari, & Sukoco, 2014). Kesalahan bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme (Pateda, 1990). Adapun data kesalahan bidang morfologi yang ditemukan dibahas sebagai berikut.

A. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kata depan merupakan kata yang merangkaikan kata yang berbeda jabatannya atau bagian-bagian kalimat dalam suatu kalimat (Rohmadi, Nasucha, & Wahyudi, 2012). Berikut adalah kesalahan penulisan kata depan yang ditemukan.

- (24) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur **kehadirat** Allah subhanawataala.
- (25) Saya berharap untuk laki-lakinya juga bisa **di contoh** karena apa kodratnya sebenarnya laki-laki adalah seorang pemimpin.
- (26) Tapi tidak apa untuk hari ini saya sangat bangga bahwa anak-anakku semua sudah berani tampil **dihadapan** teman-teman sekalian dan bapak ibu guru.
- (27) Oleh karena itu perlu **di tingkatkan** lagi dan perlu **di lestarikan** lagi.
- (28) Untuk yang **ke tiga** berkaitan dengan kalender pendidikan yang sudah mendekati jadwal PTS bahwa anak-anakku semua harus mempersiapkannya dengan baik.

Data (24) terdapat penulisan kata *kehadirat*. Kata tersebut seharusnya dipisah menjadi *ke hadirat*. Data (25) terdapat kesalahan pada penulisan kata *di contoh*. Kata tersebut menunjukkan tempat, dan *di-* tidak berperan sebagai kata depan tetapi sebagai awalan. Kebalikan dari data (25), pada data (26) penulisan kata *dihadapan* seharusnya dipisah, karena *di-* berperan sebagai kata depan penunjuk tempat. Data (27) terdapat kesalahan pada penulisan kata *di tingkatkan* dan *di lestarikan*. Hal tersebut dikarenakan *di-* tidak berperan sebagai kata depan penunjuk tempat, tetapi sebagai awalan sehingga penulisannya digabung. Data (28) penulisan kata *ke tiga*. Kata depan *ke-* dapat dipisah jika bilangan *tiga* ditulis menggunakan angka, akan tetapi pada data tersebut bilangan *tiga* ditulis menggunakan huruf sehingga tidak perlu dipisah. Berikut adalah pembenaran kesalahan dari data di atas.

- (24a) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur **ke hadirat** Allah subhanawataala.
- (25a) Saya berharap untuk laki-lakinya juga bisa **dicontoh** karena apa kodratnya sebenarnya laki-laki adalah seorang pemimpin.
- (26a) Tapi tidak apa untuk hari ini saya sangat bangga bahwa anak-anakku semua sudah berani tampil **di hadapan** teman-teman sekalian dan bapak ibu guru.
- (27a) Oleh karena itu perlu **ditingkatkan** lagi dan perlu **dilestarikan** lagi.
- (28a) Untuk yang **ketiga** berkaitan dengan kalender pendidikan yang sudah mendekati jadwal PTS bahwa anak-anakku semua harus mempersiapkannya dengan baik.

B. Pleonasme

Keraf (dalam Tarigan, 2008) menyatakan bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan sebenarnya tidak perlu digunakan. Suatu ujaran disebut pleonasme apabila kata yang dianggap berlebihan dalam ujaran itu dihilangkan tetapi tidak menyebabkan perubahan makna. Berikut adalah kesalahan pleonasme yang ditemukan.

- (29) Yang saya sayangi dan saya banggakan **anak anak ku sekalian** dari kelas tuju delapan dan sembilan SMP Negeri 1 Mondo'an.
- (30) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada **kita semua**.

- (31) Tapi tidak apa untuk hari ini saya sangat bangga bahwa **anak-anakku semua** sudah berani tampil dihadapan teman-teman sekalian dan bapak ibu guru.
- (32) Kemudian yang kedua saya akan membicarakan ketertipan siswa. Pada minggu ini saya melihat anak-anakku semua sudah terlihat perubahannya, sudah mulai tertib, sudah melaksanakan apa namanya ketertipan sekolah dengan **sangat patuh sekali**.

Data (29) terdapat kesalahan pleonasme pada kata *anak-anakku*. Kata *anak-anakku* sudah menunjukkan bentuk jamak laki-laki dan perempuan (lebih dari satu), jika ditambah dengan *sekalian* menyebabkan tidak hemat sehingga cukup menggunakan kata *anak-anakku*. Data (30) *kita* juga sudah menunjukkan jamak, sehingga tidak perlu ditambah dengan *semua*. Sama halnya dengan data yang lain, data (31) terdapat kesalahan pada kata *anak-anakku* yang sudah memiliki arti jamak, sehingga tidak perlu ditambah dengan kata *semua*. Data (32) *sangat* sudah sama artinya dengan *sekali*, sehingga perlu digunakan salah satu saja. Berikut adalah pembenaran dari kesalahan data tersebut.

- (29a) Yang saya sayangi dan saya banggakan **anak-anakku** dari kelas tujuh, delapan, dan sembilan SMP Negeri 1 Mondo'an.
- (30a) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada **kita**.
- (31a) Tapi tidak apa untuk hari ini saya sangat bangga bahwa **anak-anakku** sudah berani tampil dihadapan teman-teman sekalian dan bapak ibu guru.
- (32a) Kemudian yang kedua saya akan membicarakan ketertipan siswa. Pada minggu ini saya melihat anak-anakku semua sudah terlihat perubahannya, sudah mulai tertib, sudah melaksanakan apa namanya ketertipan sekolah dengan **sangat patuh**.

Bentuk Kebahasaan Bidang Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat (Markhamah & Sabardila, 2013). Kesalahan bidang sintaksis ini dapat disebabkan oleh kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak jelas dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan logika kalimat (Markhamah & Sabardila, 2014).

A. Penggunaan Konjungsi

Alwi, Lapoliwa, dan Darmowidjojo (2003) menyatakan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Berikut adalah kesalahan penggunaan konjungsi di awal kalimat yang ditemukan.

- (33) **Yang** kedua tak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad solloallah alai wasalam yang mana telah

menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.

- (34) **Kemudian** yang kedua saya akan membicarakan ketertipan siswa.
- (35) **Untuk** yang ke tiga berkaitan dengan kalender pendidikan yang sudah mendekati jadwal PTS bahwa anak-anakku semua harus mempersiapkannya dengan baik mulai dari persensi tidak boleh alfa.
- (36) **Kemudian** berkaitan dengan administrasi, anak-anak jika masih ada tanggung jawab melunasi administrasi, segera di lunasi karena itu juga akan mempengaruhi anak-anak dalam melaksanakan PTS.

Data (33), (34), (35), dan data (36) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi di awal kalimat. Hal tersebut seharusnya dihindari karena menyebabkan ketidakefektifan dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, konjungsi di awal kalimat harus dihilangkan. Berikut adalah pembenaran dari kesalahan penggunaan konjungsi dari data tersebut.

- (33a) **Kedua**, tak lupa sholat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad solloallah alai wasalam yang mana telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.
- (34a) **Kedua**, saya akan membicarakan ketertipan siswa.
- (35a) **Ketiga**, berkaitan dengan kalender pendidikan yang sudah mendekati jadwal PTS bahwa anak-anakku semua harus mempersiapkannya dengan baik mulai dari persensi tidak boleh alfa.
- (36a) **Berkaitan** dengan administrasi, anak-anak jika masih ada tanggung jawab melunasi administrasi, segera di lunasi karena itu juga akan mempengaruhi anak-anak dalam melaksanakan PTS.

B. Penggunaan Kata Mubazir (Redundansi Kata)

Kalimat yang mengandung kata yang mubazir adalah kalimat yang berlebihan sehingga mengakibatkan tidak hemat, sia-sia, dan tidak berguna (Markhamah & Sabardila, 2014). Penggunaan kata yang mubazir atau redundansi kata dapat menyebabkan struktur kalimat yang disampaikan menjadi kabur dan tidak efektif. Oleh karena itu, penulisan kalimat dengan struktur gramatikal yang baik sangat menentukan efektif atau tidaknya kalimat yang akan dituangkan ke dalam teks (Utami, 2018). Berikut adalah bentuk penggunaan kata mubazir yang ditemukan.

- (37) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada **kita** semua sehingga pada hari ini **hari** senin tanggal satu maret dua ribu sembilan belas **kita** dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, min.
- (38) Yang pertama berkaitan dengan upacara bendera pada hari ini yang melaksanakan petugas upacara bendera **yaitu** kelas tuju sudah melaksanakan eee dengan sangat baik **yaitu** walaupun petugas upacara benderanya perempuan semua.
- (39) saya berharap untuk laki-lakinya juga bisa di contoh **karena apa** kodratnya sebenarnya laki-laki adalah seorang pemimpin.
- (40) Kemudian yang kedua saya akan membicarakan ketertipan siswa. Pada minggu ini saya melihat anak-anakku semua sudah terlihat perubahannya, **sudah** mulai tertib, **sudah** melaksanakan apa namanya ketertipan sekolah dengan sangat patuh sekali.

Pada data (37) terdapat kata mubazir, yaitu *kita* yang seharusnya cukup dimunculkan satu kali. Data (38) terdapat kata mubazir *yaitu* yang dimunculkan dua kali. Data (39) terdapat frasa mubazir *karena apa* yang seharusnya tidak perlu digunakan karena tidak akan menambah atau mengurangi makna dari kalimat tersebut. Pada data (40) terdapat kata mubazir *sudah* yang dimunculkan dua kali. Hal tersebut tidak memengaruhi atau menambah makna sehingga hanya perlu dimunculkan satu kali. Berikut adalah pembenaran dari kesalahan kata mubazir dari data tersebut.

- (37a) Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subhanawataala yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada **kita** semua sehingga pada hari ini, **hari** Senin, tanggal satu Maret dua ribu sembilan belas, dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, amin.
- (38a) Yang pertama, berkaitan dengan upacara bendera pada hari ini yang melaksanakan petugas upacara bendera **yaitu** kelas tujuh sudah melaksanakan dengan sangat baik walaupun petugas upacara benderanya perempuan semua.
- (39a) Saya berharap untuk laki-lakinya juga bisa mencontoh **karena** kodrat laki-laki sebenarnya adalah seorang pemimpin.
- (40a) Kemudian, yang kedua, saya akan membicarakan ketertiban siswa. Pada minggu ini, saya melihat anak-anakku semua sudah terlihat perubahannya, **sudah** mulai tertib **dan** melaksanakan ketertiban sekolah dengan sangat patuh.

Bentuk Kebahasaan Bidang Pragmatik

Pragmatik, menurut Rohmadi, Nasucha, dan Wahyudi (2012), merupakan keterampilan atau kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan makna dalam konteksnya. Adapun tuturan dalam wujud frasa dan kalimat yang mengandung unsur pragmatik pada data penelitian dibahas sebagai berikut.

A. Implikatur

Grice (dalam Yuniarti, 2016) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Berikut adalah bentuk implikatur yang ditemukan oleh peneliti.

- (41) Untuk yang ketiga, berkaitan dengan kalender pendidikan yang sudah mendekati jadwal PTS bahwa anak-anakku semua harus mempersiapkannya dengan baik mulai dari presensi tidak boleh alpa.

Implikatur dalam pragmatik merupakan maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung. Data (41) memiliki maksud jika siswa tidak lagi membolos sekolah maka ia akan berada di sekolah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian, siswa tidak akan tertinggal materi dan mendapatkan nilai maksimal saat PTS.

B. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan,

memuji, dan berbela sungkawa (Searle dalam Arifiany, Ratna, & Trahutami 2016). Berikut adalah bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan oleh peneliti.

- (42) Oleh karena itu, itu saja yang bisa saya sampaikan, jika ada salah kata saya mohon maaf.

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tindak tutur ekspresif pada data (42) adalah *mohon maaf* yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan sikap rendah hati seorang kepala sekolah.

C. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006). Berikut adalah tindak tutur direktif yang ditemukan .

- (43) Berkaitan dengan administrasi, anak-anak jika masih ada tanggung jawab melunasi administrasi, segera di lunasi karena itu juga akan mempengaruhi anak-anak dalam melaksanakan PTS.
- (44) Bapak dan ibu sek guru sekalian jika masih ada materi yang belum disampaikan kepada anak-anak atau masih ada materi yang belum tersampaikan silahkan dikejar materi tersebut, kemudian disampaikan ke anak-anak dengan baik.

Data (43) sebenarnya memiliki maksud meminta dengan halus agar siswa yang masih memiliki tanggungan administrasi untuk segera melunasinya. Data (44) berupa himbauan kepada bapak dan ibu guru agar menyelesaikan materi yang seharusnya diberikan dengan tuntas kepada siswa.

Bentuk Kebahasaan Bidang Sociolinguistik

Menurut Ngalim (2015), sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji, meneliti, dan mengembangkan variasi integrasi antara konsep kebahasaan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta berbagai komponen bidang kajiannya meliputi agama, pendidikan, politik, sosial, dan sebagainya.

A. Alih Kode

Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sociolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Susmita, 2015). Berikut adalah bentuk alih kode yang ditemukan oleh peneliti.

- (45) **Bismillahirrahmanirohim**
- (46) **Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaaatuh.**
- (47) Yang kedua tak lupa **sholawat** serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad solloallah alai wasalam yang mana telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.
- (48) Oleh karena itu eeee dengan PTS ini mari kita wujudkan visi misi sekolah yang mana visi misi SMP Negeri 1 Mondo'an yaitu berdisiplin, **berakhlakul karimah**, dan berprestasi unggul.

(49) Sekian, wassalamualaiakum warohmatullahi wabarokatuh. **Walaikumsalam warohmatullahi wabarokaatuh.**

Data (45) dan (46) memiliki bentuk alih kode yang berasal dari bahasa Arab. Bentuk tersebut adalah *Bismillahirrahmanirrahim* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Data (46) *Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkaha untumu/kalian’. Data (47) *sholawat* dalam bahasa Indonesia ‘selawat’ yang artinya ‘doa kepada Allah untuk nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya’. Data (48) *berakhlakul karimah* dalam bahasa Indonesia artinya ‘akhlak yang baik atau terpuji’. Data (48) *Walaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya melimpah juga kepada kalian’.

B. Campur Kode

Nababan (dalam Hestiyana, 2013) menyatakan bahwa campur kode merupakan pencampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa tersebut. Kachru (dalam Hestiyana, 2013) juga berpendapat tentang campur kode, yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur yang satu ke unsur yang lain secara konsisten. Berikut merupakan bentuk campur kode yang ditemukan peneliti.

- (50) Pertama tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah **subhanawataala** yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga pada hari ini hari senin tanggal satu maret dua ribu sembilan belas kita dapat melaksanakan upacara bendera dalam keadaan sehat walafiat, min.
- (51) Yang kedua tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, nabi Muhammad **solloallah alai wasalam** yang mana telah menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.

Data (50) terdapat campur kode pada kalimat *subhanawataala* atau penulisan yang benar adalah *subhanahu wata'ala*. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang turut campur diajukan dalam satu tuturan bahasa Indonesia. Kehadiran kata tersebut disebabkan oleh belum ada padanan secara keseluruhan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, frasa *subhanahu wata'ala* ditulis sebagai satu rangkaian kata. Sama halnya dengan data (50), pada data (51) juga ditemukan campur kode bahasa Arab dengan bahasa Indonesia pada kalimat *solloallah alai wasalam* yang penulisan sebenarnya adalah *salla allahu alaihi wasallam*.

Ragam Bahasa Nonformal

Ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda. Kesalahan bidang ragam nonformal antara lain adalah adanya penggunaan kata baku atau kata yang sudah dibakukan sebagai salah satu ciri ragam resmi (Supardi, 1988). Sementara itu, dalam situasi tidak resmi, diksi yang digunakan

berasal dari bahasa tidak baku atau nonstandard. Sejalan dengan Pateda (1990), bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya menggunakan bahasa tidak standar. Adapun data yang menunjukkan kesalahan bidang nonformal disajikan sebagai berikut.

(52) Yang kedua, **tak** lupa selawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, Nabi Muhammad *solloallah alai wasalam* yang mana telah menuntun kita dari jaman *jahiliyah* menuju jaman terang benderang seperti sekarang ini.

Data (52) memiliki ragam nonformal pada kata tak. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan kata tidak, sehingga menjadi (52a) Yang kedua, **tidak** lupa selawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi besar, nabi agung, Nabi Muhammad *solloallah alai wasalam* yang mana telah menuntun kita dari zaman *jahiliyah* menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta meliputi lima bidang. *Pertama*, bidang fonologi meliputi (a) 10 bentuk kesalahan pengucapan bunyi, (b) dua bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital, (c) lima bentuk kesalahan penulisan huruf miring, dan (d) enam bentuk kesalahan penulisan ejaan. *Kedua*, pada bidang morfologi ditemukan lima bentuk kesalahan penulisan kata depan. *Ketiga*, bidang sintaksis meliputi (a) empat bentuk kesalahan pleonasme, (b) empat bentuk kesalahan konjungsi, dan (c) empat bentuk kesalahan penggunaan kata mubazir. *Keempat*, bidang pragmatik meliputi (a) satu bentuk implikatur, (b) satu bentuk tindak tutur ekspresif, dan (c) dua bentuk tindak tutur direktif. *Kelima*, bidang sociolinguistik meliputi (a) lima bentuk alih kode, dan (b) dua bentuk campur kode. *Keenam*, pada bidang ragam nonformal ditemukan 1 bentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang mendukung kelancaran penyelenggaraan proses penelitian serta penulisan artikel ilmiah ini sehingga dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Agustin, D.N. (2008). *Diksi dan gaya bahasa dalam pidato Soeharto*. (Undergraduate Thesis). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Alwi, H., Lapoliwa, H., & Darmowidjojo, S. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab melalui *Google Translate* (Studi analisis sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1—6.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan tindak tutur direktif dalam

- komik *Yowamushi Pedal chapter 87—93*. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1—11.
- Arifin, Z., & Tasai, S.A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress.
- Hestiyana. (2013). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada status facebook kalangan remaja Kota Banjarmasin. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9(2), 6—15.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia*, 6(2), 6—15.
- Kartikasari, R. D. (2016). Ragam bahasa pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1), 11—19.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Mulyadi, Y. (2017). *Ejaan Bahasa Indonesia Plus*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, A. (2015). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurwicaksono, B.D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138—153. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Parera, J.D. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmawati, L.E., Kartikasari, F., & Sukoco, Y.W.T. (2014). Analisis kesalahan berbahasa pada 20 paket soal ujian nasional bahasa Indonesia SMP 2012/2013. *Jurnal Varia Pendidikan*, 26(2), 129—140. doi: <https://doi.org/10.23917/varidika.v26i2.682>
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A.B. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108

- Santosa, T., & Sabardila, A. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pidato mahasiswa MPBI-UMS yang memerankan diri menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 17—27. doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.6043>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 107-126. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020107
- Supardi, S. (1988). *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 12(2), 87—98.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, P.S.N. (2018). Analisis kesalahan keefektifan kalimat pada teks biografi karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 190—201. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020204>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, N. (2016). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225—240. doi: <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>